

شرح القواعد الأربع
لشيخ الإسلام المجدد محمد بن عبد الوهاب رحمه الله

Penjelasan Empat Kaidah Mengetahui Fenomena Kesyirikan
Asy Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

شرح فضيلة الشيخ
صالح بن فوزان الفوزان حفظه الله

Pensyarah:
Asy Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan
Dinukil dari buku edisi Indonesia:
Mengapa Islam Membenci Syirik?
Penerbit Cahaya Tauhid Press



Maktabah Pribadi
Fahrudin bin Sukri Abu Shafiyyah
<http://aboeshafiyyah.wordpress.com>
Karena Islam Adalah Al Qur'an dan Sunnah, Bukan Yang Lain

PENDAHULUAN

Asy Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan

Segala puji hanya bagi Allah Subhanahu wata'ala. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah atas nabi kita Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabatnya.

Adapun setelahnya:

Ini adalah Syarah Qawaidul Arba' yang dikarang oleh syaikul Islam Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab Rahimahullah. Karena aku melihat tidak ada orang yang mensyarahnya, maka aku ingin mensyarahnya sesuai dengan kekuatan dan kemampuanku. Mudah-mudahan Allah Subhanahu wata'ala mengampuni kekuranganku di dalamnya.

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَسْأَلُ اللَّهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَتَوَلَّاهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مَبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مَنَّانًا إِذَا أُعْطِيَ شُكْرًا ، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبْرًا ، وَإِذَا أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ ، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ (١) الثَّلَاثُ عُنْوَانُ السَّعَادَةِ .

إِعْلَمْ أَرْشَدَكَ اللَّهُ لَطَاعَتَهُ أَنْ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (٢) ، كَمَا قَالَ تَعَالَى : « وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ » سُورَةُ الذَّارِيَّاتِ آيَةُ : ٥٦ . فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَكَ لِعِبَادَتِهِ فَاعْلَمْ أَنَّ الْعِبَادَةَ لَا تُسَمَّى عِبَادَةً إِلَّا مَعَ التَّوْحِيدِ ، كَمَا أَنَّ الصَّلَاةَ لَا تُسَمَّى صَلَاةً إِلَّا مَعَ الطَّهَارَةِ ، فَإِذَا دَخَلَ الشَّرْكَ فِي (٣) الْعِبَادَةِ فَسَدَتْ ، كَمَا حَدَّثَ إِذَا دَخَلَ فِي الطَّهَارَةِ ، فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الشَّرْكَ إِذَا خَالَطَ الْعِبَادَةَ أَفْسَدَهَا وَأَحْبَطَ الْعَمَلَ وَصَارَ صَاحِبُهُ مِنَ الْخَالِدِينَ فِي النَّارِ عَرَفْتَ أَنَّ أَهَمَّ مَا عَلَيْكَ مَعْرِفَةُ ذَلِكَ ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُخَلِّصَكَ مِنْ هَذِهِ الشَّبَكَةِ ، وَهِيَ الشَّرْكَ بِاللَّهِ ، الَّذِي قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ : « إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ » سُورَةُ النَّسَاءِ آيَةُ : ١١٦ . وَذَلِكَ بِمَعْرِفَةِ أَرْبَعِ قَوَاعِدَ ذَكَرَهَا اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ :

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku meminta

kepada Allah Yang Maha Pemurah, Rabbnya Arsy yang besar, agar Dia menjadikan anda sebagai wali-Nya di dunia dan di akhirat, menjadikan anda sebagai orang yang diberkahi dimanapun anda berada dan menjadikan anda termasuk golongan orang-orang yang jika diberikan sesuatu maka dia bersyukur, jika ditimpakan ujian maka dia bersabar, dan jika dia berdosa maka segera meminta ampunan. Karena ketiga sifat ini merupakan tanda kebahagiaan hidup seseorang.

Ketahuilah -semoga Allah Ta'ala memberikan tuntunan kepada anda-, sesungguhnya al-hanifah adalah agamanya Nabi Ibrahim: Yaitu anda beribadah kepada Allah Subhanahu wata'ala dengan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana yang Allah Ta'ala firmankan:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku". (Adz-Dzariyat: 56).

Dan bila Anda telah mengetahui bahwasanya Allah Ta'ala menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah: Bahwa ibadah tidak teranggap dia ibadah kecuali bila disertai dengan tauhid. Sebagaimana shalat, tidaklah teranggap sebagai shalat kecuali jika disertai dengan bersuci. Karenanya jika ibadah dicampuri syirik, maka rusaklah ibadah itu, sebagaimana rusaknya shalat bila disertai adanya hadats.

Kalau anda sudah mengetahui bahwa ibadah yang bercampur dengan kesyirikan akan merusak ibadah itu sendiri, bahwa hal itu menyebabkan terhapusnya semua amalan pelakunya (musyrik) dan menyebabkan pelakunya menjadi orang-orang yang kekal di dalam api neraka.

Kalau anda sudah mengetahui semua perkara di atas, niscaya anda akan mengetahui bahwa perkara yang terpenting untuk anda ketahui adalah

mempelajari masalah ini (kesyirikan), semoga dengannya Allah berkenan membebaskan anda dari jaring-jaring kerusakan ini. Yaitu kesyirikan kepada Allah Ta'ala, yang Allah Ta'ala telah berfirman tentangnya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang berada di bawah (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisaa': 116)

Pengetahuan akan hal ini (kesyirikan) akan mampu diraih dengan memahami 4 kaidah yang telah Allah nyatakan dalam Kitab-Nya

Doa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

قال المؤلف رحمه الله تعالى

أَسْأَلُ اللَّهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَتَوَلَّكَ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مَبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مَنَّانًا إِذَا أُعْطِيَ
شُكْرًا ، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبْرًا ، وَإِذَا أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ ، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ (١) الثَّلَاثُ
عنوانُ السَّعَادَةِ .

Berkata mu'allif (pengarang) rahimahullah :

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku meminta kepada Allah Yang Maha Pemurah, Rabbnya Arsy yang besar, agar Dia menjadikan anda sebagai wali-Nya di dunia dan di akhirat, menjadikan anda sebagai orang yang diberkahi dimanapun anda berada dan menjadikan anda termasuk golongan orang-orang yang jika diberikan sesuatu maka dia bersyukur,

jika ditimpakan ujian maka dia bersabar, dan jika dia berdosa maka segera meminta ampunan. Karena ketiga sifat ini merupakan tanda kebahagiaan hidup seseorang.



[Syarah / Penjelasan]

Kitab *Qawaidul Arba'* yang dikarang oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab Rahimahullah ini adalah risalah yang tersendiri, akan tetapi dicetak bersama "*Tsalasatul Ushul*" karena kebutuhan risalah tersebut agar berada di tangan-tangan penuntut ilmu.

Qawaid adalah bentuk jamak dari qaidah. Sedangkan qaidah adalah pokok yang mempunyai cabang atau masalah yang banyak.

Kandungan empat kaidah yang disebutkan oleh Asy Syaikh Rahimahullah ini adalah mengenal tauhid dan syirik.

Apa kaidah di dalam tauhid? Dan apa kaidah di dalam syirik? Karena mayoritas manusia rusak dalam dua perkara ini, rusak dalam makna tauhid, apa itu (tauhid)? Dan mereka rusak dalam makna syirik, semua (orang) menafsirkan keduanya sesuai dengan hawa nafsunya masing-masing.

Akan tetapi, yang wajib bagi kita adalah mengembalikan kaidah tersebut kepada Al Quran dan As Sunnah, agar kaidah ini menjadi kaidah yang benar dan selamat yang diambil dari kitab Allah Subhanahu wata'ala dan sunnah Rasul-Nya Shallallahu'alaihi wasallam, terutama dalam dua perkara besar ini, yakni tauhid dan syirik.

Syaikh Rahimahullah tidak menyebutkan kaidah ini dari diri atau pikirannya sendiri, sebagaimana hal tersebut dilakukan oleh mayoritas orang-orang yang rusak, tetapi kaidah ini diambil dari Kitabullah, sunnah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam serta sejarah beliau

Shallallahu'alaihi wasallam.

Jika engkau telah mengetahui kaidah ini dan memahaminya, maka akan mudah bagimu setelah itu mengenal tauhid yang Allah Subhanahu wata'ala mengutus dengannya para Rasul-Nya dan menurunkan dengannya kitab-kitab-Nya, serta mengenal syirik yang Allah Subhanahu wata'ala memperingatkan darinya, juga menjelaskan bahaya dan kerugiannya di dunia dan akhirat. Ini adalah perkara yang sangat penting dan itu lebih wajib atasmu daripada mengetahui hukum- hukum shalat, zakat, dan ibadah-ibadah serta seluruh perkara duawiyah, karena hal ini adalah perkara yang paling utama dan mendasar. Sedangkan shalat, zakat, haji dan selainnya –dari perkara ibadah- tidaklah sah jika tidak dibangun di atas pondasi aqidah yang benar yaitu tauhid yang murni kepada Allah Subhanahu wata'ala.

Sungguh Syaikh Rahimahullah telah memberikan muqaddimah untuk Qawaidul Arba'ah ini dengan muqaddimah yang agung yang di dalamnya terdapat do'a bagi penuntut ilmu dan peringatan atas apa-apa yang akan mereka ucapkan.

Ketika beliau Rahimahullah berkata "Aku meminta kepada Allah yang Maha Mulia, Rabbnya 'arsy yang agung untuk melindungimu di dunia dan akhirat serta menjadikanmu diberkahi di manapun kamu berada, juga menjadikanmu termasuk orang yang jika diberi bersyukur, jika mendapat ujian bersabar, serta jika berdosa beristighfar, maka sesungguhnya tiga hal itu adalah tanda-tanda kebahagiaan.". ini adalah mukaddimah yang agung. Padanya ada do'a dari Syaikh Rahimahullah bagi setiap pencari ilmu yang mempelajari aqidahnya dan menginginkan –dari hal tersebut- kebenaran, serta menjauhi kesesatan dan kesyirikan. Sesungguhnya dia pantas untuk mendapat perlindungan Allah Subhanahu wata'ala di dunia dan akhirat.

Jika Allah Subhanahu wata'ala melindunginya di dunia dan akhirat maka tidak ada jalan bagi kejelekan untuk sampai kepadanya, tidak pada agamanya dan tidak pula pada dunianya. Allah Subhanahu wata'ala berfirman :

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ

"Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang kafir pelindungnya adalah syaitan." (Al Baqarah: 257)

Apabila Allah Subhanahu wata'ala melindungimu, (maka Dia) akan mengeluarkanmu dari kegelapan, yakni kegelapan syirik dan kekufuran, keragu-raguan, serta penyimpangan menuju cahaya iman dan ilmu yang bermanfaat, serta amalan shalih.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung." (Muhammad : 11)

Jika Allah Subhanahu wata'ala melindungimu dengan pemeliharaan, taufiq, serta petunjuk-Nya di dunia dan di akhirat, maka kamu akan berbahagia dengan kebahagiaan yang tiada celaka selamanya. Didunia Dia akan menolongmu dengan hidayah taufiq, serta berjalan di atas manhaj yang selamat. Di akhirat Dia akan menolongmu dengan memasukkanmu ke dalam surga-Nya dan kekal di dalamnya, dimana tiada rasa takut, sakit, celaka, dan tua serta ketidak enakan. Ini merupakan pertolongan Allah Subhanahu wata'ala kepada hamba-Nya yang beriman di dunia dan di akhirat.

=====

Berkata Syaikh Rahimahullah:

"dan menjadikanmu diberkahi dimanapun kamu berada."

Bila Allah subhanahu wa ta'ala menjadikanmu diberkahi di manapun kamu berada, maka ini adalah puncak yang dicari. Allah Subhanahu wata'ala menjadikan barokah pada usia, rezeki, ilmu, amal, serta keturunanmu. Di manapun kamu berada dan menghadap, barokah senantiasa menyertaimu, maka ini adalah kebaikan yang besar dan keutamaan dari Allah Subhanahu wata'ala.

=====

Berkata Syaikh Rahimahullah:

"Dan menjadikanmu termasuk orang-orang yang jika diberi bersyukur"

Ini berbeda dengan orang yang jika diberi mengingkari nikmat dan menolaknya. Sesungguhnya, mayoritas manusia jika diberi nikmat mereka mengukuri, mengingkari dan memalingkan pada selain ketaatan kepada Allah 'azza wa jalla, sehingga hal itu menjadi sebab kesengsaraannya. Adapun orang yang bersyukur, maka Allah Subhanahu wata'ala akan menambahnya.

Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu menyatakan "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu."

(Ibrohim: 7)

Allah Subhanahu wata'ala akan menambah keutamaan serta kebaikan-Nya kepada orang yang bersyukur, jika ingin bertambah

kenikmatan, dan jika ingin hilang kenikmatanmu maka kufurilah.

=====

Berkata Syaikh Rahimahullah:

"Dan jika mendapat ujian bersabar"

Allah Subhanahu wata'ala menguji hamba-Nya, menguji mereka dengan musibah, tipu daya, serta dengan musuh-musuh dari golongan orang-orang kafir dan munafiqin. Mereka membutuhkan kesabaran, tidak putus asa, serta tidak putus harapan dari rahmat Allah Subhanahu wata'ala. Mereka tetap di atas agamanya dan tidak menjauh bersama fitnah, atau menerima fitnah. Bahkan mereka tetap di atas agamanya dan bersabar atas apa yang dijalani dari kesusahan-kesusahan di dalamnya. Berbeda dengan mereka yang diuji mengeluh dan marah-marah serta putus asa dari Rahmat Allah 'Azza wajalla, maka orang yang demikian akan ditambah dengan cobaan demi cobaan, musibah demi musibah. Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda :

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَى وَمَنْ سَخَطَ فَعَلَيْهِ السَّخَطُ

"sesungguhnya jika Allah subhanahu wa ta'ala mencintai suatu kaum, (maka Dia akan) menguji mereka. Barangsiapa yang ridha maka baginya keridhaan, dan barangsiapa yang murka maka baginya kemurkaan".

وَأَعْظَمُ النَّاسِ بَلَاءً : الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ

"Dan manusia yang paling besar ujiannya adalah para nabi, kemudian orang yang semisalnya, setelah itu orang yang semisalnya."

Para Rasul, siddiqin, dan syuhada' serta hamba-hamba Allah subhanahu wa ta'ala yang mu'min diuji, akan tetapi mereka bersabar.

Adapun orang-orang munafiq, sungguh Allah subhanahu wa ta'ala menyatakan tentang mereka :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (Al Hajj: 11)

Yang dimaksud tepi artinya ujung.

Dunia itu tidak selamanya nikmat, mewah, lezat, bahagia dan mendapat pertolongan. Allah Subhanahu wata'ala menggilirkannya di antara para hamba- Nya. Para sahabat –yang merupakan ummat yang paling mulia- apa yang terjadi pada mereka dari ujian dan cobaan? Allah subhanahu wa ta'ala berfirman :

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)." (Ali Imran : 140)

Maka, hendaknya seorang hamba menenangkan jiwanya. Jika dia diuji, sesungguhnya hal ini tidak khusus baginya. Wali-wali Allah Subhanahu wata'ala telah mendahului dengan hal tersebut. Hendaknya ia tenang jiwanya dan bersabar, serta menunggu jalan keluar dari Allah Subhanahu wata'ala, dan akhir yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa.

=====

Berkata Syaikh Rahimahullah:

"Dan jika berdosa meminta ampun"

Adapun orang yang jika berdosa tidak meminta ampun dan bertambah dosanya, maka celakalah dia -wal iyya'udzu billah-, akan tetapi seorang hamba yang beriman, setiap kali dia berbuat dosa maka dia akan segera bertaubat.

Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ
إِلَّا اللَّهُ

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?" (Ali Imran : 135)

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ

"Sesungguhnya taubat disisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera" (An Nisaa' : 17)

Arti jahalah itu bukanlah orang yang tidak berilmu, karena orang yang jahil (bodoh) tidak disiksa. Akan tetapi jahalah disini adalah lawan dari hilm (santun). Maka setiap orang yang bermaksiat kepada Allah Subhanahu wata'ala dia adalah jahil, artinya kurang santunnya, kurang akalanya, dan kurang kemanusiaannya. Kadang-kadang ada orang yang alim (berilmu) akan tetapi jahil (bodoh) di sisi yang lain, yaitu tidak memiliki kesantunan dan tidak benar dalam perkara tersebut.

“Kemudian mereka bertaubat dengan segera” artinya, setiap kali berbuat dosa mereka minta ampun. Tidak ada seorangpun yang maksum (terjaga) dari dosa, akan tetapi -alhamdulillah- Allah subhanahu wa ta’ala membuka pintu taubat. Maka jika seorang hamba berdosa wajib baginya untuk segera bertaubat. Jika dia tidak bertaubat meminta ampun, maka ini adalah tanda-tanda kesengsaraan, bahkan kadang-kadang ada yang putus asa dari Rahmat Allah subhanahu wa ta’ala, lalu setan mendatangnya dan berkata kepadanya “Tidak ada taubat bagimu”

Tiga perkara tersebut diatas yakni, jika diberi bersyukur, jika diuji bersabar dan jika berdosa meminta ampun merupakan tanda-tanda kebahagiaan. Barangsiapa yang mencocokinya dia akan mendapatkan kebahagiaan, dan barangsiapa yang terhalang darinya atau sebagiannya, maka dia akan sengsara (celaka).

Al Hanifiyyah Millah Ibrahim

: قال الشيخ - رحمه الله -

اعلم أرشدك الله لطاعته أن الحنيفية ملة إبراهيم
أن تعبد الله وحده مخلصاً له الدين كما قال تعالى :
﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ الذاريات
آية ٥٦ .

Ketahuiilah -semoga Allah Ta'ala memberikan tuntunan kepada anda-, sesungguhnya al-hanifiah adalah agamanya Nabi Ibrahim: Yaitu anda beribadah

kepada Allah Subhanahu wata'ala dengan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana yang Allah Ta'ala firmankan:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku". (QS. Adz-Dzariyaat: 56).



[Syarah / Penjelasan]

"Ketahuilah! Semoga Allah subhanahu wa ta'ala membimbingmu". Ini adalah do'a dari syaikh Rahimahullah, demikianlah hendaknya seorang pengajar itu mendo'akan murid-muridnya.

Dan taat kepada Allah subhanahu wa ta'ala itu artinya mengerjakan perintah- perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.

"Sesungguhnya al hanifiyyah millah Ibrahim"

Allah Subhanahu wata'ala memerintahkan Nabi kita untuk mengikuti millah Ibrahim 'Alaihis salam. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif". Dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan" (An Nahl: 123)

Al Hanifiyyah adalah agamanya al hanif yaitu Ibrahim 'Alaihis salam. Sedangkan al hanif adalah menghadap kepada Allah Subhanahu wata'ala dengan hatinya, amalan-amalannya, niat, serta tujuannya, semuanya untuk Allah Subhanahu wata'ala, dan berpaling dari yang selain-Nya. Allah Subhanahu wata'ala memerintahkan kita untuk

mengikuti millah Ibrahim 'Alaihis salam

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim." (Al Hajj: 78)

Dan millahnya Ibrahim adalah kamu beribadah kepada Allah Subhanahu wata'ala dan mengikhlaskan agama untukNya.

Ini adalah al Hanifiyyah. Syaikh Rahimahullah tidak hanya berkata "Kamu beribadah kepada Allah Subhanahu wata'ala" saja, bahkan menyatakan, "Mengikhlaskan agama untuk-Nya" yaitu jauhilah syirik, karena ibadah itu jika dicampuri kesyirikan, maka akan batal. Tidak akan menjadi ibadah, kecuali jika selamat dari syirik, baik syirik besar maupun syirik kecil. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wata'ala,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus" (Al Bayyinah: 5)

Hunafaa' adalah bentuk jamak dari hanif yaitu ikhlas untuk Allah Subhanahu wata'ala. Allah Subhanahu wata'ala memerintahkan seluruh mahluk dengan ibadah ini, sebagaimana Allah Subhanahu wata'ala menyatakan,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku" (Adz Dzariyat : 56)

Makna "menyembahKu" adalah "mengesakanKu dalam ibadah". Dan hikmah dari penciptaan mahluk adalah, bahwasanya mereka beribadah kepada Allah Subhanahu wata'ala dan mengikhlaskan agama untuk-Nya. Di antara mereka ada yang mengerjakannya, dan adapula yang tidak

mengerjakannya, akan tetapi hikmah dari penciptaan mereka adalah ini. Sehingga orang yang beribadah kepada selain Allah Subhanahu wata'ala adalah menyelisihi hikmah penciptaan mahluk, menyelisihi perintah dan syariat.

Ibrahim 'Alaihissalam adalah bapaknya para Nabi yang datang setelahnya, maka seluruh (para nabi) berasal dari keturunannya. Oleh sebab itu Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ

"Dan Kami jadikan kenabian dan alKitab pada keturunannya." (Al Ankabut: 27)

Mereka seluruhnya berasal dari Bani Israil, anak cucu Ibrahim 'Alaihissalam, kecuali Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam, beliau berasal dari keturunan Ismail 'Alaihissalam. Maka seluruh para Nabi berasal dari anak-anaknya Ibrahim 'Alaihissalam, sebagai penghormatan baginya dan Allah Subhanahu wata'ala menjadikannya sebagai "Imam" bagi manusia yaitu "contoh" (bagi mereka).

Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

"sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia" (Al Baqarah: 124), maknanya yaitu panutan.

Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan" (An Nahl : 120)

Yaitu imam yang diteladani, dengan hal itu pula Allah Subhanahu wata'ala perintahkan seluruh mahluk, sebagaimana firman Allah Subhanahu wata'ala,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu" (Adz Dzariyat : 56)

Maka Ibrahim 'Alaihissalam mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wata'ala sebagaimana Nabi-Nabi selainnya. Seluruh Nabi mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wata'ala dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wata'ala,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan) "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu" (An Nahl : 36)

Adapun syariat-syariat yang berupa perintah-perintah, larangan-larangan, halal dan haram, maka hal itu berbeda pada masing-masing ummat sesuai dengan berbedanya kebutuhan. Allah Subhanahu wata'ala mensyariatkan suatu syariat lalu menghapuskannya dengan syariat yang lain sampai datangnya syariat Islam. Kemudian syariat Islam itu menghapus seluruh syariat (sebelumnya), dan tetaplah syariat Islam itu sampai hari kiamat.

Sedangkan inti agamanya para nabi yakni tauhid, maka ini belum dihapus dan tidak akan dihapus. Agama mereka satu yaitu agama Islam dengan makna "Ikhlas untuk Allah dengan Tauhid". Adapun Syariat-syariat (lain) yang berbeda-beda dihapus, akan tetapi tauhid dan aqidah dari Adam 'Alaihissalam sampai Nabi yang terakhir, semuanya mengajak kepada tauhid dan beribadah kepada Allah Subhanahu wata'ala. Ibadah kepada Allah Subhanahu wata'ala adalah mentaatinya pada setiap waktu dengan perkara yang diperintahkan dari syariat-

syariat. Maka beramal dengan syariat yang menghapus adalah ibadah dan beramal dengan syariat yang telah dihapus bukanlah termasuk ibadah kepada Allah Subhanahu wata'ala.

Tauhidul Ibadah

: قال الشيخ

،فإذا عرفت أنّ الله خلقك لعبادته فاعلم: أنّ العبادة لا تسمّى عبادة إلا مع التوحيد

Dan bila Anda telah mengetahui bahwasanya Allah Ta'ala menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah: Bahwa ibadah tidak teranggap dia ibadah kecuali bila disertai dengan tauhid.



[Syarah / Penjelasan]

“(Maka jika kamu sudah mengetahui bahwa Allah Subhanahu wata'ala menciptakanmu untuk beribadah kepadaNya)”

Yaitu jika kamu mengetahui dari ayat ini :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu” (Adz Dzariyat: 56)

Maka kamu termasuk manusia yang ada dalam ayat ini. Kamu mengetahui pula bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tidaklah menciptakanmu dengan sia-sia atau untuk menciptakanmu untuk makan dan minum saja, serta hidup di dunia bebas dan gembira, tidaklah demikian. Akan tetapi Allah Subhanahu wata'ala menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya, hanya saja ditundukkan

bagimu yang ada ini untuk membantumu dalam beribadah kepada-Nya, karena engkau tidak akan mampu hidup kecuali dengannya. Kamu tidak akan sampai untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wata'ala kecuali dengan hal-hal tersebut. Allah Subhanahu wata'ala menundukkannya bagimu agar engkau dapat beribadah kepadaNya, bukan agar kamu bergembira, bersukaria, bebas berbuat fasik dan cabul, serta makan dan minum sesukamu, karena ini adalah keadaan binatang. Adapun manusia, Allah Subhanahu wata'ala menciptakan mereka dengan tujuan yang besar dan hikmah yang agung, yaitu ibadah. Allah Subhanahu wata'ala berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka." (Adz Dzariyat : 56-57)

Allah Subhanahu wata'ala tidak menciptakanmu agar kamu mencari rezeki untuk- Nya, bekerja dan mengumpulkan harta untuk-Nya sebagaimana dikerjakan oleh sebagian manusia dengan sebagian lainnya, yang menjadikan pekerja untuk mengumpulkan kekayaan bagi mereka. Sungguh, Allah Subhanahu wata'ala tidak butuh dengan itu, dan tidak membutuhkan alam semesta ini. Oleh karena itu Allah Subhanahu wata'ala berfirman :

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا

"Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan" (Adz Dzariyat: 57)

Allah Subhanahu wata'ala memberi makan dan tidak diberi makan, serta tidak butuh pada makanan. Ketidak butuhan Allah Subhanahu wata'ala itu (sesuai) sesuai dengan Dzat-Nya. Tidaklah dia

membutuhkan ibadahmu. Seandainya kamu kufur, tidak akan berkurang kerajaan Allah Subhanahu wata'ala. Akan tetapi kamulah yang butuh kepadaNya, yaitu butuh untuk beribadah kepada-Nya. Dan termasuk Rahmat-Nya adalah Allah Subhanahu wata'ala memerintahkanmu untuk beribadah kepadaNya demi kebaikanmu. Karena jika kamu mengibadahi-Nya, sesungguhnya Allah Subhanahu wata'ala akan memuliakanmu dengan balasan dan pahala. Dengan sebab itulah engkau dimuliakan oleh Allah Subhanahu wata'ala di dunia dan akhirat. Maka siapakah yang mendapat faedah dari ibadah? Yang mendapat faedah dari ibadah adalah hamba sendiri. Adapun Allah Subhanahu wata'ala, sesungguhnya Dia tidak butuh kepada mahluk-Nya.

Syarat-Syarat Ibadah

: قال الشيخ

فإذا عرفت أنّ الله خلقك لعبادته فاعلم: أنّ العبادّة لا تسمّى عبادة إلا مع التوحيد،
كما أنّ الصلاة لا تسمّى صلاة إلى مع الطهارة

Dan bila Anda telah mengetahui bahwasanya Allah Ta'ala menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah: Bahwa ibadah tidak teranggap dia ibadah kecuali bila disertai dengan tauhid. Sebagaimana shalat, tidaklah teranggap sebagai shalat kecuali jika disertai dengan bersuci.



[Syarah / Penjelasan]

Jika kamu telah mengetahui bahwa Allah Subhanahu wata'ala menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya, maka sesungguhnya

ibadah itu tidak menjadi benar dan diridhai oleh Allah Subhanahu wata'ala kecuali jika terpenuhi dua syarat di dalamnya. Apabila salah satu dari dua syarat tersebut tidak ada, maka batallah ibadahnya.

Syarat pertama:

Menjadikan amalan tersebut ikhlas untuk wajah Allah Subhanahu wata'ala, sehingga tidak ada kesyirikan di dalamnya. Jika dicampur dengan kesyirikan, maka batallah (amalan tersebut), sebagaimana halnya bersuci jika dicampur dengan hadats, maka akan batal. Demikian pula jika kamu beribadah kepada Allah Subhanahu wata'ala kemudian menyekutukanNya, maka batallah ibadahmu.

Syarat kedua:

Mengikuti Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam. Ibadah apapun yang tidak datang dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam maka ibadah tersebut batal dan tertolak, karena termasuk bid'ah dan khurafat. Oleh karena itu Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallah bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada padanya perintah kami maka perbuatan itu tertolak"

Dalam riwayat yang lain disebutkan :

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang membuat hal yang baru dalam urusan (agama) kami, maka perbuatan itu tertolak"

Maka ibadah itu harus sesuai dengan apa yang datang dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam dan bukan dengan istihsanat (anggapan baik) manusia, niat, serta tujuan mereka. Selama ibadah tersebut tidak ada dalilnya dari syariat, maka hal itu adalah bid'ah dan tidak bermanfaat bagi pelakunya bahkan membahayakannya, karena

merupakan kemaksiatan meskipun dia beranggapan dengan hal itu akan mendekatkan dirinya kepada Allah Subhanahu wata'ala.

Dalam ibadah harus ada dua syarat ini, yakni ikhlas dan mengikuti Rasul Shallallahu'alaihi wasallam. Sehingga jadilah ibadah tersebut benar dan bermanfaat bagi pelakunya. Jika kesyirikan masuk ke dalamnya, maka batallah ibadah tersebut, dan jika ibadah itu telah menjadi bid'ah dimana tidak ada dalil atasnya, maka menjadi batal pula.

Tanpa dua syarat ini, tidak ada faedahnya suatu ibadah, karena ibadah itu tidak di atas apa yang disyariatkan Allah Subhanahu wata'ala. Dan Allah Subhanahu wata'ala tidak menerima, kecuali apa yang disyariatkan dalam kitab-Nya atau atas lisan Rasul-Nya Shallallahu'alaihi wasallam.

Tidak ada seorangpun dari mahluk Allah Subhanahu wata'ala yang wajib kita ikuti kecuali Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam. Adapun selain Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam maka dia diikuti dan ditaati jika mengikuti beliau Shallallahu'alaihi wasallam. Jika menyelisihi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, maka tidak ada ketaatan kepadanya. Allah Subhanahu wata'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Ta'atilah Allah dan taatilah rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu" (An Nisaa': 59)

Ulil amri adalah para pemimpin dan para ulama. Jika mereka mentaati Allah Subhanahu wata'ala maka wajib bagi kita mentaati dan mengikuti mereka. Adapun jika mereka menyelisihi perintah Allah Subhanahu wata'ala, maka tidak boleh mentaati dan mengikuti penyimpangan mereka. Karena tidak ada seorangpun yang boleh ditaati secara mutlak dari mahluk yang ada ini kecuali Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam. Dan yang selain Rasulullah Shallallahu'alaihi

wasallam, maka dia diikuti dan ditaati jika mentaati beliau Shallallahu'alaihi wasallam. Inilah ibadah yang benar.

Syirik Bisa Merusak Ibadah dan Menghapus Amalan

: قال الشيخ

فإذا عرفت أن الشريك إذا خالط العبادة أفسدها وأحبط العمل وصار صاحبه من الخالدين في النار عرفت أن أهم ما عليك: معرفة ذلك، لعل الله أن يخلصك من هذه الشبهة، وهي الشريك بالله الذي قال الله فيه: (إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ) [النساء: 116], وذلك بمعرفة أربع قواعد ذكرها الله تعالى في كتابه

Kalau anda sudah mengetahui bahwa ibadah yang bercampur dengan kesyirikan akan merusak ibadah itu sendiri, bahwa hal itu menyebabkan terhapusnya semua amalan pelakunya (musyrik) dan menyebabkan pelakunya menjadi orang-orang yang kekal di dalam api neraka.

Kalau anda sudah mengetahui semua perkara di atas, niscaya anda akan mengetahui bahwa perkara yang terpenting untuk anda ketahui adalah mempelajari masalah ini (kesyirikan), semoga dengannya Allah berkenan membebaskan anda dari jaring-jaring kerusakan ini. Yaitu kesyirikan kepada Allah Ta'ala, yang Allah Ta'ala telah berfirman tentangnya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang berada di bawah (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. An-Nisaa' : 116)

Pengetahuan akan hal ini (kesyirikan) akan mampu diraih dengan memahami 4 kaidah yang telah Allah nyatakan dalam Kitab-Nya



[Syarah / Penjelasan]

Selama engkau mengenal tauhid yaitu mengesakan Allah Subhanahu wata'ala dalam ibadah, maka wajib bagimu untuk mengetahui apa itu syirik. Karena seseorang yang tidak mengetahui suatu perkara, dia akan terjatuh padanya. Maka sudah seharusnya engkau mengetahui maca-macam kesyirikan dengan tujuan untuk menjauhinya, karena Allah Subhanahu wata'ala memperingatkan hal itu dalam firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain (dari syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya" (An Nisaa' : 48)

Adapun bahaya kesyirikan tersebut adalah diharamkan bagi pelakunya untuk memasuki surga. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga." (Al Maidah : 72)


Diharamkan pula dia dari ampunan. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ

"sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik." (An Nisaa' : 48)

Jika demikian halnya, maka hal ini adalah bahaya yang besar, yang wajib engkau ketahui sebelum bahaya lainnya. Karena syirik itu pila, telah sesat berbagai pemahaman dan akal-akal, sehingga kita perlu

mengetahui apa itu syirik dari Al Qur'an dan As Sunnah. Tidaklah Allah Subhanahu wata'ala memperingatkan kita dari sesuatu kecuali Dia menerangkannya, dan tidaklah Allah Subhanahu wata'ala memerintahkan sesuatu kecuali menjelaskannya kepada manusia. Maka Allah Subhanahu wata'ala tidak akan mengharamkan syirik dan meninggalkannya secara global, akan tetapi Allah Subhanahu wata'ala telah menjelaskannya dalam Al Qur'an yang mulia dan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam juga menerangkannya dalam As Sunnah dengan keterangan yang lengkap. Apabila ingin mengetahui apa itu syirik, hendaknya kita kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah sampai kita tahu syirik tersebut dan bukan kembali pada ucapannya si fulan (seseorang), akan datang (penjelasan) tentang ini.



Kaidah Pertama

Tauhid Rububiyah Tidak Memasukkan Seseorang ke Dalam Islam

: قال الشيخ

القاعدة الأولى : أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الْكَفَّارَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُقِرُّونَ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى هُوَ الْخَالِقُ الْمُدَبِّرُ ، وَأَنَّ ذَلِكَ لَمْ يَدْخُلْهُمْ فِي الْإِسْلَامِ .

والدليل قوله تعالى : « قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ، أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ ، وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ، وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ، فَسَيَقُولُونَ : اللَّهُ ، فَقُلْ : أَفَلَا تَتَّقُونَ » سورة يونس . الآية : ٣١ .

Kaidah pertama:

Anda harus meyakini bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, mereka meyakini bahwa Allah Ta'ala adalah Pencipta, dan yang mengatur segala urusan. Meskipun demikian, hal itu tidaklah lantas menyebabkan mereka masuk ke dalam agama Islam. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

"Katakanlah: 'Siapa yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapa yang kuasa [menciptakan] pendengaran dan penglihatan, dan siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup (menghidupkan dan mematikan), dan siapa yang mengatur segala urusan?' Maka mereka (kaum musyrikin) akan menjawab: 'Allah'. Maka

katakanlah: 'Mengapa kalian tidak bertakwa [kepada-Nya]'. (Yunus: 31).



[Syarah / Penjelasan]

Kaidah Yang Pertama: Ketahuilah bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam –mereka itu- mengekui tauhid rububiyyah, sementara pengakuan mereka terhadap tauhid rububiyyah tidak dapat memasukkan mereka ke dalam Islam, sehingga tidak haram harta-harta serta darah mereka.

Ini menunjukkan bahwa tauhid itu bukan rubiyyah saja, dan syirik itu tidak hanya kesyirikan dalam rububiyyah. Akan tetapi tidaklah seseorang berbuat syirik dalam rububiyyah melainkan –dia itu- adalah mahluk yang ganjil atau nyeleneh. Bagaimana tidak, karena setiap ummat mengekui tauhid rububiyyah ini.

Tauhid rububiyyah adalah pengakuan bahwa Allah 'Azza wajalla adalah pencipta, pemberi rezeki, yang menghidupkan, yang mematikan dan yang mengatur. Atau dengan pengertian yang lebih ringkas, yakni mengesakan Allah Subhanahu wata'ala dalam perbuatan-Nya.

Maka tidak ada seorangpun dari mahluk ini yang mengakui bahwa ada seorang yang menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, atau mematikan bersama Allah Subhanahu wata'ala. Bahwa orang-orang musyrik mengekui bahwa Allah Subhanahu wata'ala adalah pencipta, pemberi rezeki, yang menghidupkan dan mematikan, serta yang mengatur.

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab "Allah" (Luqman: 25)

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. سَيَقُولُونَ لِلَّهِ

"Katakanlah "Siapakah yang mempunyai tujuh langit dan yang mempunyai 'Arsy yang besar?" mereka akan menjawab "Kepunyaan Allah" (Al Mu'minin : 86-87)

Bacalah ayat-ayat di akhir akhir surat al mu'minin! Kalian akan menjumpai bahwa orang-orang musyrik itu mengakui tauhid rububiyyah, demikian pula dalam surat yunus

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ
مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأُمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ

"Katakanlah : Siapakah yang memberimu rezeki dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab "Allah" (Yunus : 31)

Mereka mengakui semua ini. Jadi, tauhid itu bukan hanya mengakui tauhid rububiyyah sebagaimana dinyatakan oleh ulama kalam dan nudhor (ahlul kalam dan filsafat-pent) dalam aqidah mereka. Mereka menetapkan bahwa tauhid adalah mengakui Allah Subhanahu wata'ala sebagai pencipta, pemberi rezeki, yang menghidupkan dan yang mematikan. Mereka menyatakan bahwa "(allah adalah satu dalam dzat-Nya tidak ada pembagian bagi-Nya, satu dalam perbuatan-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya" maka ini adalah tauhid rububiyah.

Kembalilah (lihatlah) dalam kitab manapun dari kitab-kitabnya ulama kalam, maka emgkau akan menjumpai bahwa mereka tidak pernah keluar dari tauhid rububiyyah, dan itu bukanlah tauhid yang Allah Subhanahu wata'ala mengutus dengannya para rasul. Pengakuan

dengan tauhid rububiyah ini saja tidaklah bermanfaat bagi pelakunya, karena hal ini diakui (pula) oleh kaum musyrikin dan tokoh-tokoh kafir, sementara hal tersebut tidak memasukkan mereka kedalam islam. Maka ini adalah kesalahan yang besar, barangsiapa yang berkeyakinan demikian (saja), maka keyakinannya tidak lebih dari keyakinan Abu Jahal dan Abu Lahab. Sebagian para budayawan/ilmuan sekarang juga (meyakini) hal itu dengan menetapkan tauhid rububiyah saja, tanpa menjalankan tauhid uluhiyyah, maka ini adalah kesalahan besar dalam perkara tauhid.

Adapun tentang syirik, mereka menyatakan “(Syirik yaitu) kamu meyakini bahwa seseorang mencipta bersama Allah atau memberi rezeki bersama Allah” kami katakan “ini (seperti) yang diucapkan Abu Jahal dan Abu Lahab. Mereka tidak mengatakan bahwa seseorang mencipta bersama Allah Subhanahu wata’ala dan memberi rezeki bersama Allah Subhanahu wata’ala, bahkan mereka mengakui bahwa Allah Subhanahu wata’ala adalah pencipta, pemberi rezeki, yang menghidupkan dan yang mematikan”



Kaidah Kedua

Batilnya Orang yang Mengambil Pelindung Selain Allah

: قال الشيخ

القاعدة الثانية : أنهم يقولون ؛ ما دَعَوْنَاهُمْ وَتَوَجَّهْنَا إِلَيْهِمْ إِلَّا لِيُطْلِبَ الْقُرْبَةَ وَالشَّفَاعَةَ .

فدليلُ القربةِ قوله تعالى : « والذينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ » سورة الزمر الآية : ٣ .

Kaidah Kedua :

Mereka (musyrikin) berkata: "Kami tidak berdo'a dan tidak menyerahkan ibadah kepada mereka (sembahan selain Allah) kecuali untuk meminta qurbah (kedekatan kepada Allah) dan syafaat (mereka nantinya akan memberi syafa'at kepada kami, pent.)

Dalil tentang pendekatan diri adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata):"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar". (Az-

Zumar: 3).



[Syarah / Penjelasan]

Kaidah yang kedua: Sesungguhnya orang-orang musyrik, mereka dinamakan oleh Allah Subhanahu wata'ala kaum musyrikin, dan Allah Subhanahu wata'ala menghukumi mereka kekal dineraka –mereka tidak berbuat syirik dalam rububiyyah tetapi berbuat syirik dalam uluhiyyah. Mereka tidak menyatakan bahwa Tuhan-tuhan memberi rezeki bersama Allah Subhanahu wata'ala, memberikan manfaat atau bahaya, dan mengatur (alam semesta ini-pent) bersama Allah Subhanahu wata'ala, hanya saja mereka menjadikan tuhan-tuhan tersebut sebagai pembei syafaat, sebagaimana Allah Subhanahu wata'ala menyatakan tentang mereka :

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata : "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kami di sisi Allah" (Yunus: 18)

Apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan; Mereka mengetahui bahwa tuhan-tuhan mereka tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) memberi kemanfaatan. Tetapi mereka menjadikan tuhan-tuhan itu sebagai pemberi syafa'at, yaitu perantara di sisi Allah Subhanahu wata'ala dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sehingga mereka menyembelih dan bernadzar untuk tuhan-tuhan tersebut. Bukan karena meyakini sebagai pencipta atau pemberi rezki, mendatangkan kemanfaatan atau kemudharatan, namun menjadikan

(sesembahan) itu sebagai perantara bagi mereka di sisi Allah Subhanahu wata'ala, dan memberi syafa'at disisi Allah Subhanahu wata'ala, inilah aqidah orang-orang musyrik.

Dan ketika engkau membantah kuburiyyun (penyembah kubur) saat ini, niscaya mereka akan menyatakan ucapan yang sama. Dia akan berkata "Saya tahu bahwa wali atau orang shalih ini tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula mudharat, tetapi aku menginginkan darinya syafa'at bagiku di sisi Allah Subhanahu wata'ala.

Syafaat itu ada yang haq dan ada yang bathil. Syafaat yang haq dan benar, jika memenuhi dua syarat :

Syarat pertama: Dengan izin Allah Subhanahu wata'ala.

Syarat kedua: Yang diberi syafaat adalah ahlu tauhid, yaitu orang yang bermaksiat dari kalangan muwahhidin (orang-orang yang bertauhid).

Jika salah satu dari dua persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka syafa'atnya adalah bathil,

Allah Subhanahu wata'ala berfirman :

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya"
(Baqarah: 255)

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ

"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah" (Al Anbiyaa': 28)

Mereka adalah muwahhidin yang berbuat maksiat. Adapun orang-orang kafir dan musyrikin, maka tidak akan bermanfaat syafaatnya orang yang memberi syafaat.

Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

"Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya" (Al Mu'min: 18)

Mereka itu mendengar syafaat namun tidak mengetahui artinya dan meminta dari sesembahannya tanpa izin dari Allah Subhanahu wata'ala, bahkan meminta syafaat untuk orang yang melakukan syirik kepada Allah Subhanahu wata'ala. Maka tidak akan berguna syafaat orang yang memberi syafaat, karena mereka tidak mengetahui makna syafaat yang haq dan yang bathil.

Syarat dan Ketentuan Syafaat

: ولهذا قال الشيخ - رحمه الله -

ودليل الشفاعة قوله تعالى : « وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ، ويقولون : هؤلاء شفعاؤنا عند الله » سورة يونس .
الآية : ١٨ . والشفاعةُ شَفَاعَتَانِ : شفاعةٌ مَنْفِيَّةٌ ، وشفاعةٌ مُثَبَّتَةٌ .
فالشفاعةُ المنفيةُ ما كانت تُطلبُ من غير الله فيما لا يقدر عليه إلا الله .
والدليل قوله تعالى : « يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ . وَالْكَافِرُونَ هُمْ الظَّالِمُونَ » سورة البقرة . الآية : ٢٥٤ . والشفاعةُ المُثَبَّتَةُ هي التي تُطلبُ من الله ، وَالشَّافِعُ مُكْرَمٌ بِالشَّفَاعَةِ ، وَالْمَشْفُوعُ لَهُ مَنْ رَضِيَ اللَّهُ قَوْلَهُ وَعَمَلَهُ بَعْدَ الْإِذْنِ ، كما قال تعالى : « مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ » سورة البقرة الآية : ٢٥٥ .

Adapun dalil tentang syafa'at adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfa'atan, dan mereka (musyrikin) berkata: "Mereka (sembahan selain Allah) itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak [pula] di bumi" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan [itu]". (Yunus: 18).

Syafa'at itu ada 2 macam:

1. Syafa'at manfiyah (yang ditolak keberadaannya).
2. Syafa'at mutsbatah (yang ditetapkan keberadaannya).

Syafa'at manfiyah adalah syafa'at yang diminta kepada selain Allah Subhanahu wata'ala, pada perkara yang tidak seorangpun sanggup memberikannya kecuali Allah.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah [di jalan Allah] sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim". (Al-Baqarah: 254).

Syafa'at mutsbatah adalah syafa'at yang diminta dari Allah Subhanahu wata'ala. Makhluk yang memberikan syafa'at itu dimuliakan (oleh Allah) dengan (kemampuan memberikan) syafa'at, sedangkan yang akan diberikan syafa'at adalah orang yang Allah ridhai baik ucapan maupun perbuatannya, itupun setelah Allah mengizinkan. Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

"Siapakah yang mampu memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?".

(Al- Baqarah: 255).



[Syarah / Penjelasan]

Syafaat itu mempunyai syarat dan ketentuan yang tidak mutlak. Syafaat ada dua :

Pertama: Syafaat yang dinafikan (ditiadakan) oleh Allah subhanahu wa ta'ala yaitu syafaat yang tidak mendapat izin dari Allah subhanahu wa ta'ala. Maka tidak seorangpun dapat memberi syafaat disisi Allah subhanahu wa ta'ala kecuali dengan izin-Nya. Bahkan seutama-utama mahluk serta penutup para Nabi yaitu Muhammad Shallahu'alaihi wasallam ketika akan mmberi syafaat kepada ahlu mauqif pada hari kiamat, beliau sujud di depan Rabbnya berdo'a dan memuji- Nya, dan terus sujud hingga dinyatakan kepada beliau Shallallahu'alaihi wasallam,

ارفع رأسك، وقل تُسْمَعُ، واشفع تُشَفَّعُ

"Angkat kepalamu, dan katakan (niscaya) akan didengar, berilah syafaat niscaya akan disyafaati"

Maka tidak ada pemberi syafaat kecuali dengan izin-Nya.

Kedua: Syafaat mutsbitah, yaitu syafaat bagi ahlu tauhid. Maka tidak akan bermanfaat syafaat bagi orang-orang musyrik seperti mereka yang mempersembahkan sesajian untuk kuburan dan berdadzar untuk kuburan.

Ringkas kata : Syafaat manfiyyah adalah syafaat yang diminta tanpa izin dari Allah Subhanahu wata'ala, atau diminta untuk orang musyrik. Dan syafaat mutsbitah adalah syafaat setelah (mendapat) izin dari Allah Subhanahu wata'ala dan untuk ahli tauhid.

Kaidah Ketiga

والقاعدة الثالثة : أَنَّ النبي صلى الله عليه وسلم ظَهَرَ عَلَى أَناسٍ مُتَفَرِّقِينَ
فِي عِبَادَتِهِمْ مِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْمَلَائِكَةَ . وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْأَنْبِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ .
وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْأَشْجَارَ وَالْأَحْجَارَ . وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ .
وَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَهُمْ . والدليل قوله
تعالى : « قَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ » سورة
الأنفال . الآية : ٩ .

ودليل الشمس والقمر قوله تعالى : « وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ
وَالْقَمَرُ ، لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ
إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ » سورة فصلت الآية : ٣٧ .

ودليل الملائكة قوله تعالى : (وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ
وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا) . سورة آل عمران الآية : ٨٠ .

ودليل الأنبياء قوله تعالى : (وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِهْنِينَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ، قَالَ : سُبْحَانَكَ ،
مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ، إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ،
تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ، إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ »
سورة المائدة الآية : ١١٦ .

ودليل الصالحين قوله تعالى : (أولئك الذين يَدْعُونَ بِبَتَغُونَ
إِلَى رَبِّهِمْ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ ، وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ
عَذَابَهُ » . سورة الإسراء الآية : ٥٧ .

ودليل الأشجار والأحجار قوله تعالى : (أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ
وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ) وحديث أبي واقيد الليثي رضي الله عنه قال :
« خرجنا مع النبي صلى الله عليه وسلم إلى حنينٍ ونحن حُدُثَاءُ عَهْدٍ
بِكُفْرٍ ، وللمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيَنْوُطُونَ بِهَا
أَسْلِحَتَهُمْ يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ ، فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ
اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ » . الحديث .

Kaidah ketiga:

Sesungguhnya Nabi Shallallahu'alaihi wasallam diutus kepada manusia yang beraneka ragam dalam cara penyembahan mereka. Di antara mereka ada yang menyembah para malaikat, di antara mereka ada yang menyembah para nabi dan orang-orang shalih, di antara mereka ada yang menyembah pepohonan dan bebatuan serta di antara mereka ada pula yang menyembah matahari dan bulan. Akan tetapi mereka semua diperangi oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, dan beliau tidak membedakan di antara mereka. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah, dan dien ini menjadi milik Allah semuanya". (Al-Baqarah: 193).

Dalil (akan adanya penyembahan kepada) matahari dan bulan adalah firman

Allah Ta'ala:

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah [pula] kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah". (Fushilat: 37).

Dalil (akan adanya penyembahan kepada para) malaikat adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan dia (Muhammad) tidak pernah memerintahkan kalian untuk menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai sembah-sembahan". (Ali Imran: 80).

Dalil (akan adanya penyembahan kepada para) Nabi adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan [ingatlah] ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Ilah selain Allah". 'Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku [mengatakannya]. Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib." (Al-Maidah: 116).

Dalil (akan adanya penyembahan kepada) orang-orang shalih adalah firman Allah Ta'ala:

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat [kepada Allah] dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya." (Al-Isra` : 57).

Dalil (akan adanya penyembahan kepada) pepohonan dan bebatuan adalah

firman Allah Ta'ala:

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza, dan manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" (An-Najm: 19-20)

Dan hadits Abi Waqid Al-Laitsi, dia berkata:

"Kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam menuju (perang) Hunain, dan ketika itu kami baru saja lepas dari kekafiran (muallaf). Sementara itu, orang-orang musyrikin mempunyai sebuah pohon bidara yang mereka bisa berdiam (i'tikaf) di sisinya dan mereka bisa menggantungkan senjata-senjata mereka di situ (untuk cari berkah sebelum perang, pent.). Pohon itu dikenal dengan nama Dzatun Anwath (Yang mempunyai tali-tali untuk menggantung). Kami kemudian melalui pohon bidara itu, lalu [sebagian dari] kami mengatakan: "Wahai Rasulullah, buatlah bagi kami Dzatun Anwath sebagaimana mereka (musyrikin) mempunyai Dzatun Anwath...." sampai akhir hadits.

Beraneka Ragam Bentuk Peribadahan Manusia

: قال الشيخ - رحمه الله -

والقاعدة الثالثة : أَنَّ النبي صلى الله عليه وسلم ظَهَرَ عَلَى أَناسٍ مُتَفَرِّقِينَ
فِي عِبَادَتِهِمْ مِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْمَلَائِكَةَ . وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْأَنْبِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ .
وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْأَشْجَارَ وَالْأَحْجَارَ . وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ .
وَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَهُمْ . وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ
تَعَالَى : « قَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ » سُورَةُ
الْأَنْفَالِ . الْآيَةُ : ٩ .

Sesungguhnya Nabi Shallallahu'alaihi wasallam diutus kepada manusia yang beraneka ragam dalam cara penyembahan mereka. Di antara mereka ada yang menyembah para malaikat, di antara mereka ada yang menyembah para nabi dan orang-orang shalih, di antara mereka ada yang menyembah pepohonan dan bebatuan serta di antara mereka ada pula yang menyembah matahari dan bulan. Akan tetapi mereka semua diperangi oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, dan beliau tidak membedakan di antara mereka. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah, dan dien ini menjadi milik Allah semuanya". (Al-Baqarah: 193).



[Syarah / Penjelasan]

Kaidah yang ketiga: Bahwasanya Nabi Shallallahu'alaihi wasallam diutus kepada kaum musyrikin, diantara mereka ada yang menyembah malaikat, ada yang menyembah matahari dan bulan, ada yang menyembah patung, batu-batu, pohon-pohon, dan ada yang menyembah para wali dan orang-orang shalih.

Inilah kejelekan syirik dimana pelakunya tidak berkumpul pada sesuatu yang satu. Berbeda dengan muwahhidin (orang yang bertauhid), sesungguhnya sesembahan mereka itu satu yaitu Allah Subhanahu wata'ala:

أَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ. مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ

"Tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah selein Allah kecuali hanya (menyembah) nama- nama yang kamu dan nenek moyangmu

membuat-buatnya.” (Yusuf: 39-40)

Dan di antara kejelekan syirik serta kebathilannya adalah bahwa pelakunya berbeda-beda dalam ibadahnya. Mereka tidak bersepakat dalam satu ketentuan/ patokan, karena tdk berjalan di atas suatu pokok, melainkan berjalan di atas hawa nafsu dan pengakuan-pengakuan yang sesat, sehingga bertambah banyaklah perpecahan mereka.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا
الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Az Zumar: 29)

Orang yang beribadah kepada Allah 'azza wa jalla saja seperti seorang budak yang menghamba kepada satu orang dan bersenang-senang dengannya. Dia mengetahui maksudnya dan mengetahui permintaannya sehingga dapat bersenang-senang dengannya. Akan tetapi orang musyrik seperti orang yang mempunyai beberapa tuan, dia tidak tau siapa yang ridha di antara mereka. Setiap tuan mempunyai kesukaan, permintaan, keinginan, dan masing-masing menginginkan dia datang di sisinya. Oleh karena itu Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat." Maknanya yaitu dimiliki oleh beberapa orang. Dia tidak tau mana yang ridho di antara mereka.

"dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja)." Maknanya dikuasai (dimiliki) oleh satu orang saja, dan ia

bersenang-senang bersamanya.

Demikianlah permisalan yang dibuat Allah Subhanahu wata'ala untuk orang musyrik dan muwahhidin.

Orang-orang musyrik itu berbeda-beda dalam ibadahnya, dan Nabi Shallallahu'alaihi wasallam memerangi mereka tanpa membedakanya. Beliau memerangi penyembah berhala, orang-orang Yahudi, Nashara, Majusi serta seluruh kaum musyrikin. Beliau juga memerangi orang-orang yang menyembah malaikat, menyembah para wali dan orang-orang shalih, tanpa membedakan mereka.

Ini adalah bantahan bagi orang yang mengatakan: "Orang yang menyembah patung tidak sama dengan mereka yang menyembah orang shalih atau seorang malaikat dari para malaikat, karena mereka menyembah batu-batu, pohon dan benda mati. Maka mereka yang menyembah orang shalih dan wali dari kalangan wali-wali Allah 'azza wa jalla tidaklah sama dengan orang yang menyembah berhala."

Dengan ucapan tersebut, mereka menginginkan bahwa orang yang menyembah kuburan saat ini, hukumnya adalah berbeda dengan orang yang menyembah berhala. Mereka tidak dikafirkan, dan perbuatan mereka tidak dianggap sebagai kesyirikan, sehingga tidak boleh diperangi.

Kami katakan: "Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam tidak membedakan mereka, bahkan menganggap mereka seluruhnya musyrik, sehingga halal darah serta harta mereka. Tidak berbeda antara mereka dan orang yang menyembah Al Masih (Isa 'alaihis salam)-dan Al Masih adalah seorang Rasul Allah 'azza wa jalla- Nabi Shallallahu'alaihi wasallam memerangi mereka. Demikian pula orang-orang Yahudi, mereka menyembah Uzair -salah seorang nabi atau orang shalih di kalangan mereka- Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam memerangi

tanpa membedakan mereka. Maka, syirik itu tidak berbeda antara penyembah orang shalih, dan penyembah berhala, batu-batu atau pohon-pohon, karena syirik adalah ibadah kepada selain Allah 'azza wa jalla apapun bentuknya. Oleh karena itu Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun." (An Nisaa: 36)

Kata "sesuatupun" dalam konteks larangan mencakup segala sesuatu, yakni seluruh yang disekutukan bersama Allah 'azza wa jalla, dari kalangan malaikat, rasul, orang-orang shalih, para wali, batu-batu maupun pepohonan.

Dalil Untuk Memerangi Kaum Musyrikin

قال

« قَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ »

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah, dan dien ini menjadi milik Allah semuanya". (Al-Baqarah: 193).



[Syarah / Penjelasan]

Merupakan dalil atas diperangnya kaum musyrikin tanpa membedakan sembahannya mereka. Firman Allah subhanahu wata'ala:

"Dan perangilah mereka" ini adalah umum untuk setiap orang musyrik, tanpa kecuali!

Kemudian Allah menyatakan:

"Supaya jangan ada fitnah", fitnah di sini adalah syirik, yaitu: (agar) tidak ada kesyirikan. Maka ini umum untuk seluruh kesyirikan apapun bentuknya, sama saja kesyirikan dengan wali-wali dan orang shalih, dengan batu-batu, pohon, matahari atau bulan.

"Dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah" yakni menjadilah agama itu seluruhnya untuk Allah 'azza wa jalla, tidak ada sekutu baginya seorangpun siapa saja dia. Maka tidak ada perbedaan antara syirik dengan para wali dan orang-orang shalih, atau syirik dengan batu-batu, pohon, setan-setan dan selain mereka.

Dalil Penyembahan Kepada Matahari dan Bulan

قال

ودليل الشمس والقمر قوله تعالى: « ومن آياته الليلُ والنهارُ والشمسُ والقمرُ ، لا تسجدوا للشمس ولا للقمر واسجدوا لله الذي خلقهنَّ إن كنتم إياه تعبدون » سورة فصلت الآية : ٣٧ .

Dalil (akan adanya penyembahan kepada) matahari dan bulan adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah [pula] kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah". (Fushilat: 37).



[Syarah / Penjelasan]

(Ini) menunjukkan bahwa (di antara mereka) ada yang sujud kepada matahari dan bulan. Oleh karena itu Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam melarang shalat ketika matahari terbit dan terbenamnya dalam rangka menutup jalan (kesyirikan, ed) ke arah tersebut. Karena ada orang yang sujud kepada matahari ketika terbit dan terbenamnya, maka kita dilarang shalat pada dua waktu itu. Meskipun shalat tersebut untuk Allah Subhanahu wata'ala, namun karena shalat pada waktu itu menyerupai perbuatan orang-orang musyrik, (maka kita) dilarang darinya dalam rangka menutup jalan yang dapat menghantarkan kepada kesyirikan.

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam datang dengan larangan terhadap kesyirikan serta menutup jalan yang menghantarkan kesana.

Dalil Penyembahan Kepada Malaikat

قال

ودليل الملائكة قوله تعالى : (ولا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا) . سورة آل عمران الآية : ٨٠ .

Dalil (akan adanya penyembahan kepada para) malaikat adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan dia (Muhammad) tidak pernah memerintahkan kalian untuk menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai sembahan-sembahan". (Ali Imran: 80).



[Syarah / Penjelasan]

Menunjukkan bahwa ada yang menyembah malaikat dan para Nabi, dan sesungguhnya hal itu adalah termasuk syirik.

Para penyembah kubur pada hari ini menyatakan: Bahwa orang yang menyembah malaikat, para nabi serta orang-orang yang shalih tidaklah kafir.

Dalil Penyembahan Kepada Para Nabi

قال

ودليل الأنبياء قوله تعالى : (وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِهْنِينَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ، قال : سبحانك ،
ما يكونُ لي أَنْ أَقُولَ ما ليس لي بحَقِّ ، إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ،
تَعَلَّمَ ما في نفسي ولا أَعْلَمُ ما في نفسك ، إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ »
سورة المائدة الآية : ١١٦ .

Dalil (akan adanya penyembahan kepada para) Nabi adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan [ingatlah] ketika Allah berfirman:"Hai 'Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia:"Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Ilah selain Allah". 'Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku [mengatakannya]. Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib." (Al-Maidah: 116).



[Syarah / Penjelasan]

Ini merupakan dalil bahwa ibadah kepada para nabi adalah syirik sebagaimana ibadah kepada berhala.

Di dalamnya terdapat bantahan atas orang yang membedakan hal itu, dari kalangan penyembah kuburan.

Juga bantahan bagi mereka yang menyatakan: Bahwa syirik itu adalah menyembah berhala (saja). Menurut mereka tidaklah sama antara orang yang menyembah berhala dengan orang yang menyembah wali atau orang shalih. Mereka mengingkari persamaan di antara mereka, dan menyengka bahwa syirik itu terbatas pada penyembahan kepada berhala saja. Maka ini termasuk kesalahan yang nyata dari dua sisi:

Sisi pertama: Bahwa Allah 'azza wa jalla mengingkari semuanya dalam Al Qur'an, dan memerintahkan untuk memerangi mereka seluruhnya.

Sisi kedua: Bahwa Nabi shallallahu'alaihi wa sallam tidak membedakan antara penyembah berhala dengan penyembah malaikat atau orang shalih.

Dalil Penyembahan Kepada Orang Shalih

قال

ودليل الصالحين قوله تعالى : (أولئك الذين يدعون يبتغون
إلى ربهم الوسيلة أيهم أقرب ، ويرجون رحمته ويخافون
عذابه » . سورة الإسراء الآية : ٥٧ .

Dalil (akan adanya penyembahan kepada) orang-orang shalih adalah firman

Allah Ta'ala:

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat [kepada Allah] dan mengharap rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya." (Al-Isra` : 57).



[Syarah / Penjelasan]

Merupakan dalil bahwa ada orang yang beribadah kepada orang shalih dari kalangan manusia. Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)."

Dikatakan

Pendapat pertama: Ayat ini turun kepada orang yang menyembah Al Masih 'Alaihissalam dan ibunya, serta Uzair. Lalu Allah Subhanahu wata'ala mengabarkan bahwa Al Masih 'Alaihissalam dan ibunya yaitu Maryam, serta Uzair –mereka semua- adalah hamba-hamba Allah 'Azza wajalla. Mereka mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wata'ala dan mengharap rahmat-Nya serta takut terhadap adzab-Nya. Mereka adalah hamba yang butuh kepada Allah Subhanahu wata'ala dan memerlukan-Nya, berdo'a kepada-Nya serta mencari wasilah kepada-Nya dengan ketaatan.

"mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka", yaitu kedekatan terhadap Allah 'Azza wajalla dengan taat dan beribadah kepada-Nya. Kemudian (Allah 'Azza wa jalla) menunjukkan bahwa – mereka itu- tidaklah pantas untuk diibadahi karena mereka adalah manusia yang sangat butuh dan kekurangan, mereka berdoa kepada Allah Subhanahu wata'ala mengharap rahmat-Nya, serta takut akan

adab-Nya. Barangsiapa demikian keadaannya, maka tidaklah pantas untuk diibadahi bersama Allah 'azza wa jalla.

Pendapat yang kedua: ayat ini turun terhadap orang-orang musyrik yang menyembah sekelompok jin. Lalu (sekelompok) jin tersebut masuk Islam sementara orang-orang yang menyembahnya tidak mengetahui keislaman mereka. Mereka (sekelompok jin tadi, ed) mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wata'ala dengan ketaatan dan ketundukan, berharap akan rahmat-Nya serta takut akan adab-Nya. Mereka adalah hamba yang membutuhkan dan fuqara', sehingga tidak pantas untuk diibadahi.

Dan apapun yang dimaksudkan dari ayat yang mulia ini, sesungguhnya ayat itu menunjukkan bahwa tidak boleh beribadah kepada orang-orang shalih, sama saja apakah mereka para Nabi dan shidiqin, atau para wali dan orang-orang shalih. Tidak boleh beribadah kepada mereka, karena semuanya adalah hamba Allah yang butuh kepada-Nya, maka bagaimana mereka itu diibadahi bersama Allah?

Wasilah artinya taat dan dekat. Menurut bahasa, wasilah adalah sesuatu yang menyampaikan kepada yang dimaksud (dituju). Maka sesuatu yang menyampaikan (kita) kepada keridhaan Allah dan surga-Nya, adalah wasilah kepada Allah, dan ini adalah wasilah yang disyariatkan, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wata'ala:

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

"Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya." (Al Maidah: 35)

Adapun muharrifun (orang-orang yang menyelewengkan makna) menyatakan: Wasilah adalah engkau menjadikan (sesuatu sebagai) perantara antara kamu dan Allah dari kalangan wali-wali, orang shalih dan orang-orang yang sudah meninggal. Engkau menjadikan mereka

sebagai perantara antara kamu dengan Allah Subhanahu wata'ala untuk mendekatkan dirimu kepada-Nya:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

"Kami tidak menyembah mereka melaikan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Az Zumar: 3)

Maka pengertian wasilah menurut muharrifun: Engkau menjadikan sesuatu sebagai perantara antara kamu dengan Allah (untuk) mengenalkanmu kepada Allah menyampaikan keperluanmu kepada-Nya, seakan-akan Allah itu tidak tahu, atau seakan-akan Allah itu bakhil, tidak akan memberi kecuali setelah didesak oleh seorang perantara. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan. Mereka menyamakan Allah dengan manusia. Kemudian mereka berkata, Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

لِئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka." (Al Isra': 57)

(Ini) menunjukkan bahwa, menjadikan makhluk sebagai perantara kepada Allah Subhanahu wata'ala adalah perkara yang disyariatkan, karena Allah Subhanahu wata'ala memuji pelakunya. Dalam ayat yang lain Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (Al Maidah: 35)

Mereka berkata: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kita untuk mengambil wasilah kepada-Nya, dan pengertian wasilah adalah

perantara.” Demikianlah, mereka menyelewengkan kalimat dari tempatnya.

Sedangkan wasilah yang disyariatkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah yaitu dengan ketaatan yang mendekatkan kepada Allah, yakni bertawassul (mengambil Wasilah) kepada_Nya dengan nama-nama-Nya dan Sfat-sifat-Nya. Inilah wasilah yang disyariatkan. Adapun tawassul dengan mahluk kepada Allah, maka hal ini adalah wasilah yang dilarang dan syirik, dan itulah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dahulu.

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah." (Yunus: 18)

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain dari pada Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Az Zumar: 3)

Dari sini, maka kesyirikan orang-orang terdahulu dan yang terakhir –sama saja- meskipun mereka menamakannya wasilah, tetap saja dia syirik yang sebenarnya, dan itu bukan wasilah yang disyariatkan oleh Allah, karena Allah tidak menjadikan kesyirikan sebagai wasilah kepada-Nya –selamanya-. Dan bahwa syirik itu justru akan menjauhkan (diri kita) dari Allah.

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka Allah pasti akan mengharamkan kepadanya surga, dan

tempatnyalah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.” (Al Maidah: 72)

Maka bagaimana syirik itu dijadikan sebagai wasilah kepada Allah, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan.

Syahid (Penguat) dari ayat ini adalah, ayat ini menunjukkan bahwa di sana ada orang musyrik yang beribadah kepada orang shalih, karena Allah menerangkan hal itu, dan menerangkan bahwa yang mereka sembah adalah hamba yang faqir.

Firman Allah Ta'ala:

"Carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya." Yaitu mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wata'ala dengan ketaatan.

Firman Allah Ta'ala:

"siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)" Yaitu berlomba-lomba dengan ibadah kepada Allah karena butuhnya mereka kepada Allah dan keperluan mereka.

Firman Allah Ta'ala:

"Dan menharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya." Maka barangsiapa keadaannya demikian, tidak pantas untuk menjadi sesembahan yang diseru dan diibadahi bersama Allah 'azza wa jalla.

Dalil Penyembahan Kepada Batu dan Pohon

قال

وَمِنَ الثَّالِثَةِ الْآخَرَىٰ أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ : ودليل الأحجار والأشجار قوله تعالى

Dalil (akan adanya penyembahan kepada) pepohonan dan bebatuan adalah firman Allah Ta'ala:

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza, dan manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak

perempuan Allah)?" (An-Najm: 19-20)



[Syarah / Penjelasan]

Ayat ini merupakan dalil bahwa ada orang-orang musyrik yang beribadah kepada batu-batu dan pohon-pohon.

Firman Allah: "Maka apakah patut" ini adalah pertanyaan pengingkaran, yaitu: kabarkan kepada-Ku; merupakan pertanyaan pengingkaran dan celaan.

"Al Lata" dengan mentahfif ta': adalah nama berhala di daerah Thaif, yaitu sebuah batu besar yang diukir, di atasnya dibangun rumah dan padanya ada sitar menyerupai ka'bah. Di sekelilingnya terdapat lapangan, dan di sisinya ada penjaga (juru kunci). Mereka beribadah kepadanya selain Allah. Berhala ini milik kaum Tsaqif dan qabilah-qabilah yang loyal kepada mereka, dan bangga dengannya.

Dan dibaca "Al Latta" dengan mentasdid ta', adalah ismul fa'il dari "Latta yulatu". Dia adalah seorang laki-laki shalih yang dulunya mengadoni tepung dan memberi makan orang-orang yang haji. Tatkala dia meninggal, mereka membangun rumah di atas kuburnya, kemudian menutupnya dengan sitar (kelambu). Lalu mereka beribadah kepadanya, dialah Laata.

"Al Uzza" adalah pohon dari As Salam di lembah Nahlah antara Makkah dan Thaif. Di sekitarnya terdapat bangunan dan kelambu, dan di sisinya ada juru kunci. Di situ ada setan yang berbicara dengan manusia, sehingga orang-orang yang bodoh menyangka bahwa yang mengajak bicara mereka adalah pohon tersebut atau rumah yang mereka bangun di sana. Padahal yang berbicara dengan mereka adalah setan-setan yang menyesatkan mereka dari jalan Allah 'Azza wa jalla.

Berhala ini milik kaum Quraisy dan penduduk Makkah serta orang-orang di sekitarnya.

"Mannah" adalah sebuah batu besar yang terletak di dekat gunung Qudid antara Makkah dan Madinah. Berhala ini milik suku Khuza'ah, Aus dan Khazraj. Mereka berhram di sisinya ketika haji, dan mengibadahnya.

Tiga berhala ini merupakan berhala terbesar bangsa Arab.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza". Apakah berhala tersebut mencukupi kalian? Apakah memberi manfaat kepada kalian? Apakah menolong kalian? Apakah berhala itu mencipta, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan? Apa yang kalian peroleh darinya? Ini termasuk bab pengingkaran dan peringatan bagi akal untuk kembali kepada petunjuk-Nya. Dia hanyalah batu besar dan pohon yang tidak dapat memberikan manfaat dan bahaya.

Maka tatkala Allah subhanahu wa ta'ala mendatangkan Islam dan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam berhasil menguasai Makkah yang dimuliakan, Beliau Shallallahu'alaihi wasallam mengutus Al Mughirah bin Syu'bah Radhiallahu'anhu dan Abu Sufyan bin Harb Radhiyallahu'anhu menuju Al Laata di Thaif, kemudian mereka menghancurkannya atas perintah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam.

Beliau Shallallahu'alaihi wasallam juga mengutus Khalid bin Walid Radhiallahu'anhu ke Al Uzza, lalu dia menghancurkannya, menebang pohon-pohon serta membunuh jin perempuan yang ada disitu yang berbicara dengan manusia dan menyesatkan mereka. Khalid bin Walid Radhiallahu'anhu menghilangkannya hingga tak tersisa –Alhamdulillah–.

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam mengutus Ali bin Abi Thalib

Radhiyallahu'anhu ke Manat, lalu dia menghancurkan dan menghilangkannya. Berhala itu tidak dapat menyelamatkan dirinya, maka bagaimana dia dapat menyelamatkan keluarga dan penyembahnya???

وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ أَقْرَأْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? (An Najm: 19-20)

Kemana dia pergi? Apakah dia memberi manfaat kepada kalian? Apakah dirinya bisa menghalangi tentara Allah 'Azza wajalla dan pasukan muwahhidin (ahli tauhid)?

Maka ayat ini menunjukkan bahwa di sana ada yang menyembah pohon-pohon dan batu-batu, bahkan ketiga berhala tersebut adalah berhala terbesar mereka. Bersamaan dengan ini Allah Subhanahu wata'ala menghilangkan wujudnya, sementara dia tidak dapat menghindar darinya dan tidak pula memberi manfaat kepada keluarga (pengikutnya). Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam menyerang dan memerangi mereka, namun berhala-berhala itu tidak dapat menghalanginya.

Maka Syaikh Rahimahullah berdalil dengan ayat ini bahwa di sana ada yang menyembah batu-batu dan pohon-pohon. Subhanallah! Manusia yang berakal menyembah pohon-pohon dan batu-batu yang tidak bernyawa, tidak memiliki akal, gerakan serta kehidupan, lalu dimana akalnya manusia? Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan -uluwwan kabira-.



Minta Berkah Kepada Pepohonan, Bebatuan atau yang Sejenisnya

قال

وحدیثُ اَبی واقدِ اللیثی قال: خرجنا مع النبی إلى حنین ونحنُ حدثاء عهدٍ بکفر، وللمشركین سدرۃ یعکفون عندها وینوطون بها أسلحتهم یقال لها: ذات أنواط، فمررنا بسدرۃ فقلنا: یا رسول الله اجعل لنا ذات أنواط کما لهم ذات أنواط... الحدیث

Dan hadits Abi Waqid Al-Laitsi, dia berkata:

"Kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam menuju (perang) Hunain, dan ketika itu kami baru saja lepas dari kekafiran (muallaf). Sementara itu, orang-orang musyrikin mempunyai sebuah pohon bidara yang mereka bisa berdiam (i'tikaf) di sisinya dan mereka bisa menggantungkan senjata-senjata mereka di situ (untuk cari berkah sebelum perang, pent.). Pohon itu dikenal dengan nama Dzatu Anwath (Yang mempunyai tali-tali untuk menggantung). Kami kemudian melalui pohon bidara itu, lalu [sebagian dari] kami mengatakan: "Wahai Rasulullah, buatlah bagi kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka (musyrikin) mempunyai Dzatu Anwath...." sampai akhir hadits.



[Syarah / Penjelasan]

Dari Abi Waqid Al Laitsi Radhiallahu'anhu dan yang masyhur beliau termasuk sahabat yang masuk Islam pada waktu fathul Makkah tahun ke delapan Hijrah.

Al Anwath adalah bentuk jamak dari nauth (gantungan), yakni tempat gantungan di mana mereka menggantungkan senjata-senjata mereka padanya untuk mencari berkah dengannya. Lalu berkata sebagian sahabat yang baru masuk Islam dan belum mengetahui tauhid secara sempurna,

اجعل لنا ذات أنواط کما لهم ذات أنواط

"Buatkan bagi kami Dzatu Anwaath sebagaimana mereka mempunyai Dzatu An Waath."

Ini adalah termasuk jeleknya taqlid dan tasyabbuh (meniru-niru), dan sebesar- besarnya kejelekan. Maka ketika itu Nabi Shallallahu'alaihi wasallam takjub (heran) dan mengucapkan:

الله أكبر!، الله أكبر!، الله أكبر!

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar! Jika ada sesuatu yang menakjubkan atau mengingkarinya sesuatu, beliau Shallallahu'alaihi wasallam bertakbir atau mengucapkan: Subhanallah dan mengulang-ulangnya.

إنها السُّنَنُ

"Itulah tradisi (orang-orang sebelum kalian)" Yaitu jalan-jalan yang ditempuh oleh manusia dimana sebagian mengikuti sebagian lainnya. Maka sebab yang membawa kalian atas perbuatan ini adalah mengikuti jalannya orang-orang terdahulu dan meniru kaum musyrikin.

قلتم - والذي نفسي بيده - كما قالت بنو إسرائيل لموسى : { اجعل لنا إلهًا كما لهم
آلهة قال إنكم قوم تجهلون

"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya kalian telah menyatakan sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa "buatkan bagi kami sesembahan sebagaimana mereka mempunyai sesembahan, Musa menjawab: "Sungguh kalian adalah kaum yang tidak mengerti."

Tatkala Musa 'alaihissalam melewati lautan bersama Bani Israil dan Allah menenggelamkan musuh mereka ke dalam lautan sementara mereka menyaksikannya, mereka melewati orang-orang musyrik yang sedang beri'tikaf pada berhalanya. Lalu mereka berkata kepada Musa 'alaihissalam, "Buatkan bagi kami sesembahan sebagaimana mereka mempunyai sesembahan", maka Musa 'alaihissalam menjawab:

"Sungguh kalian adalah kaum yang tidak mengerti."

Musa 'alaihissalam mengingkari mereka seraya berkata:

إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبَرُّ مَا هُمْ فِيهِ

"Sesungguhnya mereka akan dihancurkan oleh kepercayaan yang dianutnya", yaitu bathil.

وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan", karena syirik.

قَالَ أَغِيرَ اللَّهُ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Musa menjawab: "Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat."

Musa 'alaihissalam mengingkari mereka sebagaimana nabi kita Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam mengingkari mereka (para shahabat beliau -pent). Tetapi mereka (Bani Israil) dan para sahabat belum mengerjakannya. Seandainya ketika itu (benar-benar) membuat Dzat Anwaath, sungguh mereka telah berbuat syirik, namun Allah menjaga mereka, sehingga tatkala nabi mereka melarangnya mereka berhenti, dan mengatakan bahwa perkataan ini (bersumber) dari kebodohan dan bukanlah mereka mengucapkannya karena kesengajaan. Ketika mereka tahu bahwa hal itu adalah syirik, maka mereka berhenti dan tidak melakukannya. Seandainya mereka laksanakan, niscaya mereka telah berbuat syirik kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Maka syahid (penguat) dari ayat ini adalah, bahwa di sana ada yang beribadah kepada pohon-pohon, karena orang-orang musyrik mengambil Dzata Anwaath.

Para sahabat yang ilmu belum mantap dihati-hati mereka mencoba untuk meniru kaum musyrikin andai saja Allah tidak menjaga mereka

dengan Rasul-Nya.

Asy Syahid: *Bahwa disana ada yang mencari berkah kepada pohon-pohon dan beri'tikaf pada-nya. Dan i'tikaf artinya tinggal di sisinya beberapa waktu dalam rangka mendekatkan diri kepadanya, maka i'tikaf adalah tinggal pada suatu tempat.*

Ini menunjukkan beberapa permasalahan yang besar:

Masalah pertama: Bahayanya jahil (tidak mengetahui) tauhid. Barangsiapa tidak mengetahui tauhid, pantas baginya jatuh pada kesyirikan, sementara dia tidak mengetahuinya. Maka wajib mempelajari tauhid dan apa yang bertentangan dengannya dari (perbuatan-perbuatan) syirik, sampai manusia itu berada di atas bashirah (ilmu) sehingga tidak datang dari kebodohnya. Apalagi jika dia tidak melihat seseorang mengerjakan kesyirikan tersebut kemudian dia menyangkanya benar dengan sebab kebodohnya. Maka terkandung di dalamnya; bahaya kebodohan, lebih-lebih dalam masalah aqidah.

Masalah kedua: Hadits ini (menunjukkan) bahayanya meniru orang-orang musyrik, karena kadang hal itu dapat mengantarkan kepada kesyirikan. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari mereka." (HR. Ahmad dan Abu Dawud dari shahabat Abdullah bin 'Umar radhiallahu 'anhuma, dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' no. 6025)

Maka tidak boleh meniru-niru kaum musyrikin.

Masalah ketiga: Bahwa bertabarruk (meminta berkah) kepada batu-batu dan pohon-pohon serta bangunan adalah syirik, meskipun dinamakan dengan selain namanya. Karena hal itu berarti mencari

berkah kepada selain Allah dari batu- batu, pohon-pohon, dan kuburan.
Ini adalah syirik meskipun dinamakan dengan nama selain syirik.

KAIDAH KE EMPAT

Kaum Musyrikin di Zaman Kita Lebih Besar Kesyirikannya Dari Pada Terdahulu

: قال الشيخ - رحمه الله -

القاعدة الرابعة أن مشركي زماننا أغلظ شركاً من الأولين ، لأن
الأولين يُشركون في الرخاء ويخلصون في الشدة ، ومُشركو زماننا
شركهم دائماً في الرخاء والشدة .

والدليل قوله تعالى : (فإذا ركبوا في الفلكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ
له الدين ، فلما نَجَّاهُمْ إلى البرِّ إذا هُمْ يُشْرِكُونَ) . سورة العنكبوت .
الآية : ٦٥ .

*Sesungguhnya kaum musyrikin di zaman kita (masa Syaikh, pent.)
lebih parah kesyirikannya dibandingkan (kesyirikan) kaum musyrikin
zaman dahulu (masa Nabi, pent.). Karena kaum musyrikin zaman
dahulu mereka berbuat syirik ketika mereka dalam keadaan lapang dan
mereka mengikhlaskan (ibadah kepada Allah) ketika mereka dalam
keadaan sempit.*

*Sedangkan orang-orang musyrik di zaman kita, kesyirikan mereka
berlangsung terus menerus, baik dalam keadaan lapang maupun dalam
keadaan sempit. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:*

*"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdo'a kepada Allah
dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya, maka tatkala Allah
menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka [kembali]
mempersekutukan [Allah]. " (Al- Ankabut: 65).*



[Syarah / Penjelasan]

Kaidah keempat dan terakhir: Bahwa kaum musyrikin pada zaman kita ini lebih besar kesyirikannya dari pada (kaum musyrikin) terdahulu yang Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam diutus kepada mereka.

Adapun sebabnya telah jelas, Allah Subhanahu wata'ala mengabarkan bahwa kaum musyrikin terdahulu ikhlas kepada Allah Subhanahu wata'ala ketika mengalami kesusahan dan tidak berdoa kepada selain Allah Subhanahu wata'ala, karena mereka tahu tidak ada yang dapat melepaskan seseorang dari kesusahan kecuali Allah Subhanahu wata'ala, sebagaimana dinyatakan oleh Allah Subhanahu wata'ala:

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهُهُ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ
وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih." (Al Isra': 67)

Dalam ayat yang lain:

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya" (Luqman: 32)

Yaitu mengikhlaskan doa pada-Nya.

فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ

"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu

sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus.” (Luqman: 32)

Dan dalam ayat yang lain:

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).” (Al Ankabut: 65)

Orang-orang musyrikin terdahulu berbuat syirik (ketika) mereka dalam keadaan senang. Mereka berdoa kepada berhala, batu-batu dan pohon-pohon. Adapun ketika terjatuh dalam kesusahan dan hampir mengalami kehancuran, mereka tidak berdoa kepada berhala, tidak pada pohon, tidak pula pada batu dan makhluk apapun –mereka- hanya berdoa kepada Allah Subhanahu wata’ala saja. Maka, jika tidak ada yang dapat melepaskan seseorang dari kesusahan kecuali Allah Subhanahu wata’ala, bagaimana berdoa kepada selain-Nya dalam keadaan senang???

Sementara kaum musyrikin pada zaman sekarang yakni orang-orang mutaakhirin (generasi belakangan) yang melakukan kesyirikan dari umat Muhammad Shallallahu’alaihi wasallam ini, sesungguhnya kesyirikan mereka terus –menerus baik dalam keadaan senang maupun susah. (Ketika senang) mereka tidak mengikhlaskannya untuk Allah Subhanahu wata’ala tidak pula dalam keadaan susah. Bahkan tatkala bertambah kesusahan mereka, bertambah pula kesyirikan dan panggilan mereka kepada Hasan, Husain, Abdul Qadir, Rifa’i serta selain itu, dan ini adalah perkara yang telah diketahui.

Disebutkan pula oleh mereka terjadinya keajaiban di lautan, bahwa ketika mengalami perkara yang susah mereka memanggil nama-nama para wali dan orang-orang shalih serta beristighotsah kepada mereka,

karena para da'i kebathilan dan kesesatan berkata kepada mereka: "Kami menyelamatkan kalian dari lautan, maka jika kalian tertimpa sesuatu panggillah nama-nama kami, kami akan menyelamatkan kalian." Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari syaikh- syaikh Tariqat Sufiyyah. Jika kalian mau, bacalah "Thabaqat Sya'rani", maka di dalamnya akan terdapat (cerita-cerita) yang membuat gemetar kulit-kulit tentang apa yang dinamakan karamahnya para wali, bahwa mereka menyelamatkan dari lautan. Tangan mereka menjulur kelautan dan membawa kapal semuanya lalu mengeluarkannya ke darat sementara tidak basah lengan-lengannya, dan selain itu dari kebathilan dan khurafat mereka. Maka mereka terus-menerus melakukan kesyirikan baik dalam keadaan senang maupun susah, bahkan kesyirikan mereka lebih besar dibanding kaum musyrikin terdahulu.

Dan juga sebagaimana dikatakan oleh Syaikh (Muhammad bin Abdul Wahhab Rahimahullah) dalam kitab "Kasyfu Syubhat"; "Sisi yang lain, bahwasanya kaum musyrikin dahulu menyembah orang-orang shalih dari kalangan malaikat, para nabi dan para wali –sedangkan (kaum musyrikin sekarang)- mereka menyembah manusia yang paling jahat, dalam keadaan mereka mengetahui hal itu. (Mereka menyembah) orang yang mereka namakan Al Aqthab dan Al Aghwaats, padahal mereka itu tidak shalat, tidak berpuasa, serta tidak menjaga diri dari zina, liwath (homo sex) dan perbuatan keji (lainnya). Karena –menurut persangkaan mereka- (Al Aqthab dan Al Aghwaats) tidaklah memiliki taklif (beban syariat), sehingga tidak ada (baca: tidak berlaku) halal dan haram bagi mereka, karena halal dan haram hanyalah untuk orang awam. Mereka mengetahui bahwa pemimpin mereka tidak shalat, tidak berpuasa, dan tidak menjaga diri dari perbuatan keji, namun bersamaan dengan itu mereka menyembahnya. Bahkan mereka menyembah

manusia yang paling keji: seperti Al Hallaj, Ibnu Arabi, Rifa'i, Badawi dan selain mereka.

Syaikh Rahimahullah membawakan dalil bahwa musyrikin mutaakhirin (zaman ini) lebih besar dan lebih keras kesyirikannya dari pada (musyrikin) terdahulu, karena (musyrikin) dahulu mereka ikhlas (kepada Allah Subhanahu wata'ala) dalam keadaan susah dan berbuat syirik dalam keadaan senang, beliau berdalil dengan firman Allah Subhanahu wata'ala:

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." (Al Ankabut: 65)

وصلى الله وسلم على نبينا محمد، وآله وصحبه أجمعين

Mudah-mudahan shalawat dan salam Allah Subhanahu wata'ala atas Nabi kita Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam, keluarga serta seluruh sahabatnya.

